

PERAN SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN ANAK DI TENGAH KRISIS NILAI MORAL DI ERA DIGITAL

Inas Farrah Dina Noor¹, Nur Khasanah²

^{1,2} Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid

¹farrahraa@gamil.com, ²nur.khasanah@uingusdur.ac.id

Abstrak

Era digital membawa dampak signifikan terhadap perkembangan moral dan kepribadian anak. Kemajuan teknologi informasi yang tidak diimbangi dengan penguatan nilai-nilai etika menyebabkan krisis moral yang ditandai dengan menurunnya empati, disiplin, dan rasa hormat terhadap guru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran sekolah dalam membentuk kepribadian anak di tengah krisis nilai moral pada era digital. Metode penelitian yang digunakan ialah studi pustaka (*library research*) dengan menelaah berbagai sumber ilmiah nasional dan internasional yang relevan dengan tema pendidikan karakter dan sosiologi pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran strategis sebagai agen sosialisasi sekunder melalui penerapan kurikulum berbasis karakter, keteladanan guru, dan pembiasaan nilai moral di lingkungan sekolah. Beberapa sekolah, seperti SMA Negeri di Lumajang dan SMAIT Wanareja, telah mengimplementasikan program literasi digital beretika serta pembiasaan karakter yang efektif dalam menanamkan nilai empati dan tanggung jawab sosial. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga menjadi faktor kunci dalam memperkuat internalisasi nilai moral peserta didik. Dengan demikian, di tengah tantangan era digital, sekolah perlu memperkuat pendidikan karakter dan literasi digital beretika agar peserta didik memiliki kepribadian yang utuh, berintegritas, serta mampu beradaptasi secara moral di dunia nyata maupun virtual.

Kata kunci: Sekolah, Kepribadian Anak, Krisis Moral, Era Digital, Pendidikan Karakter.

Abstract

The digital era has brought significant impacts on the moral and personality development of children. The rapid advancement of information technology, when not accompanied by strong ethical values, has led to a moral crisis characterized by declining empathy, discipline, and respect for teachers. This study aims to analyze the role of schools in shaping children's personalities amid the moral crisis in the digital age. The research employs a library research method by reviewing relevant national and international scholarly sources related to character education and the sociology of education. The findings indicate that schools play a strategic role as secondary socialization agents through the implementation of character-based curricula, teacher role modeling, and the habituation of moral values within the school environment. Several schools, such as public senior high schools in Lumajang and SMAIT Wanareja, have implemented ethical digital literacy programs and character-building activities that effectively foster students' empathy and social responsibility. Furthermore, collaboration among schools, families, and communities is essential to strengthen the moral internalization process. Therefore, amid the challenges of the digital era, schools need to reinforce character education and ethical digital literacy to develop students who possess integrity, holistic personalities, and the moral capacity to adapt in both real and digital environments.

Keywords: School, Children's Personality, Moral Crisis, Digital Era, Character Education.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 telah merevolusi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk pola komunikasi, gaya hidup, dan sistem pendidikan. Transformasi ini membawa dampak besar terhadap proses sosialisasi dan pembentukan kepribadian anak yang kini tumbuh di tengah budaya digital yang dinamis dan terbuka. Akses informasi yang tidak terbatas melalui internet serta interaksi di media sosial menjadikan anak-anak lebih cepat terpapar pada nilai, norma, dan perilaku yang beragam. Meskipun memberikan peluang terhadap perluasan wawasan dan penguatan literasi digital, fenomena ini juga menimbulkan tantangan serius berupa disorientasi nilai dan penurunan moralitas generasi muda.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa krisis moral di era digital telah menjadi salah satu persoalan utama dalam dunia pendidikan modern. Menurut (Alifia et al., 2022), degradasi nilai-nilai seperti kesopanan, empati, dan tanggung jawab sosial dipengaruhi oleh belum optimalnya integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di sekolah. Temuan (Anggraini S et al., 2023) memperkuat hal tersebut dengan menyoroti bahwa orientasi pendidikan yang masih berfokus pada pencapaian akademik menyebabkan aspek afektif dan spiritual siswa terabaikan, sehingga muncul perilaku menyimpang baik di ruang nyata maupun digital. Sementara itu, (Putri et al., 2024) menegaskan bahwa lemahnya pengawasan dan literasi digital di kalangan peserta didik berdampak pada meningkatnya fenomena perundungan siber, ujaran kebencian, serta penyebaran konten tidak mendidik di lingkungan sekolah. Ketiga penelitian tersebut secara konsisten menekankan bahwa sekolah memiliki tanggung jawab strategis dalam mengembangkan pendidikan karakter yang adaptif terhadap tantangan digital.

Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih menitikberatkan kajiannya pada aspek kurikulum dan metode pembelajaran, belum banyak yang mengkaji peran sekolah secara sosiologis sebagai lembaga sosialisasi yang membentuk kepribadian anak melalui interaksi sosial, budaya sekolah, dan keteladanan guru. Dalam perspektif Sosiologi Pendidikan, sekolah memiliki peran moral untuk mananamkan nilai-nilai sosial dan menjaga keteraturan masyarakat melalui proses sosialisasi yang terstruktur (Hasanah, 2020). Sekolah berperan penting dalam membentuk kesadaran sosial, disiplin, dan rasa tanggung jawab bersama di kalangan siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif untuk memahami bagaimana sekolah dapat menjadi arena efektif dalam internalisasi nilai moral di tengah derasnya arus informasi digital.

Krisis moral yang dialami generasi muda di era digital kini juga mulai tampak dalam berbagai indikator sosial. Berdasarkan laporan Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI, 2024), sepanjang tahun 2024 terdapat 573 kasus kekerasan di sekolah dan pesantren, meningkat lebih dari 100% dibanding tahun sebelumnya. Angka ini menunjukkan adanya kemunduran dalam aspek pengendalian diri, empati, dan kesadaran moral peserta didik. Fenomena tersebut semakin memperkuat urgensi peran sekolah dalam membina

kepribadian anak agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan moral di tengah derasnya arus digitalisasi.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis peran sekolah dalam pembentukan kepribadian anak di tengah krisis nilai moral pada era digital. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam strategi sekolah dalam memperkuat nilai moral peserta didik melalui pendidikan karakter, keteladanan guru, dan literasi digital beretika. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah kajian Sosiologi Pendidikan terkait fungsi sekolah sebagai lembaga sosialisasi moral di era digital. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi pendidik dan pengambil kebijakan dalam merancang program pembinaan karakter yang kontekstual, adaptif, dan selaras dengan dinamika sosial masyarakat modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Metode ini digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran sekolah dalam pembentukan kepribadian anak di tengah krisis nilai moral pada era digital. Pendekatan ini menekankan pada penelaahan berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema pendidikan karakter dan sosiologi pendidikan. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian yang membahas topik tentang pendidikan karakter, moralitas anak, serta peran sekolah di era digital (Putri et al., 2024). Setiap literatur dianalisis untuk menemukan hubungan antara teori dan praktik pendidikan dalam konteks digitalisasi.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara analisis deskriptif, yaitu dengan mengorganisasi data dari berbagai sumber, membaca secara mendalam, dan menyintesis informasi untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti (Aziz, 2022). Analisis ini digunakan untuk menguraikan dan menafsirkan peran sekolah sebagai lembaga sosial dalam memperkuat pembentukan moral dan kepribadian anak. Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran teoritis dan praktis mengenai peran sekolah dalam menghadapi krisis nilai moral, tanpa perlu melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung. Dengan demikian, hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan teori sosiologi pendidikan sekaligus menjadi bahan rujukan bagi sekolah dalam menghadapi tantangan moral di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Krisis Moral Anak di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar terhadap pola interaksi sosial, budaya, dan pendidikan anak. Dunia digital memberikan ruang luas bagi anak-anak untuk belajar, berinteraksi, dan mengekspresikan diri tanpa batasan ruang dan waktu. Namun, kemudahan tersebut juga membuka peluang munculnya perilaku yang tidak

sesuai dengan norma moral dan sosial. Paparan informasi yang tidak terkontrol menjadikan anak-anak lebih mudah meniru perilaku negatif yang mereka lihat di dunia maya, mulai dari ujaran kebencian hingga perilaku konsumtif yang berlebihan (Anggraini S et al., 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak selalu sejalan dengan pembentukan moral yang baik.

Anak-anak yang lahir di era digital sering disebut sebagai *digital natives*, yaitu generasi yang sejak kecil telah terbiasa dengan perangkat teknologi dan media sosial. Fenomena ini di satu sisi membawa keunggulan dalam hal kemampuan adaptasi dan akses informasi, tetapi di sisi lain menimbulkan tantangan serius terhadap kontrol diri dan kesadaran moral (Alifia et al., 2022). Mereka mudah terpengaruh oleh konten digital yang viral tanpa memahami konteks nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini menyebabkan munculnya perilaku individualistik, rendah empati, serta penurunan rasa hormat terhadap otoritas seperti guru dan orang tua.

Rendahnya literasi digital menjadi salah satu faktor utama yang memperparah krisis moral ini. Banyak anak belum mampu membedakan mana informasi yang positif dan mana yang dapat merusak moral. Menurut Putri et al. (2024), anak-anak membutuhkan bimbingan dalam memahami etika digital agar tidak terjebak pada perilaku menyimpang seperti *cyberbullying* atau penyebaran konten negatif. Hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2023) bahkan mengungkapkan bahwa 1 dari 4 pelajar Indonesia pernah menjadi korban perundungan siber, dan sebagian besar mengalami trauma psikologis yang berdampak pada prestasi belajar serta kepercayaan diri. Fakta ini membuktikan bahwa teknologi tanpa literasi moral dapat menjadi sumber kerusakan karakter generasi muda. Sejalan dengan itu, berdasarkan laporan Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI, 2024), sepanjang tahun 2024 terdapat 573 kasus kekerasan di sekolah dan pesantren, meningkat lebih dari 100% dibanding tahun sebelumnya. Angka ini menunjukkan adanya kemunduran dalam aspek pengendalian diri, empati, dan kesadaran moral peserta didik.

Krisis moral tidak hanya muncul dari pengaruh teknologi, tetapi juga dari sistem pendidikan yang terlalu berorientasi pada hasil akademik. Sekolah seringkali menempatkan keberhasilan siswa hanya pada capaian kognitif, sementara aspek afektif dan spiritual terabaikan (Fayara & Wiranata, 2021). Akibatnya, anak-anak tidak mendapatkan pembinaan moral yang cukup kuat untuk menghadapi dinamika sosial di dunia digital. Padahal, pembentukan karakter seharusnya menjadi prioritas utama agar peserta didik mampu bertanggung jawab terhadap perilaku mereka, baik di dunia nyata maupun maya.

Lingkungan keluarga juga memainkan peran penting dalam memperkuat atau melemahkan moral anak. Orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan seringkali memberikan gawai kepada anak sebagai pengganti kehadiran mereka, tanpa memberikan pendampingan yang memadai. Hal ini menciptakan *moral vacuum* kekosongan nilai moral karena anak belajar dari dunia digital tanpa filter etika (Tauhid, 2025). Banyak anak yang lebih mengenal figur selebriti internet dibandingkan tokoh panutan moral seperti guru atau

tokoh masyarakat. Padahal, keteladanan dari lingkungan terdekat merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter yang kuat dan stabil.

Selain keluarga dan sekolah, masyarakat digital juga memberikan pengaruh besar terhadap perilaku anak. Dunia maya menciptakan ruang sosial baru yang sering kali tidak memiliki batas nilai. Anak-anak dapat dengan mudah berinteraksi dengan siapa pun tanpa pengawasan, sehingga membuka peluang bagi perilaku penyimpangan sosial seperti ujaran kebencian, pelecehan daring, dan penyebaran berita palsu (Putri et al., 2023). Dalam konteks ini, sekolah perlu berperan aktif untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis dan empati digital, agar mereka mampu menjadi pengguna teknologi yang bijak dan bertanggung jawab.

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, fenomena ini menunjukkan adanya perubahan struktur sosialisasi di masyarakat. Jika dahulu nilai moral diperoleh melalui interaksi langsung dengan keluarga dan lingkungan sekitar, kini banyak anak memperoleh nilai melalui media digital yang bersifat anonim dan tidak personal. Akibatnya, proses internalisasi nilai moral menjadi dangkal dan tidak berakar. Pandangan Durkheim mengenai tanggung jawab moral lembaga pendidikan untuk menanamkan nilai kolektif yang menjaga keseimbangan sosial masih relevan untuk konteks saat ini. Sekolah menjadi aktor penting dalam menanggulangi krisis moral yang diakibatkan oleh derasnya arus digitalisasi.

Krisis moral di era digital bukan hanya persoalan individu, melainkan masalah sosial yang membutuhkan perhatian bersama. Oleh karena itu, upaya pembentukan kepribadian anak harus dilakukan melalui pendekatan sistemik yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan karakter berbasis literasi digital menjadi strategi utama agar generasi muda tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial. Tanpa intervensi pendidikan yang terarah, kemajuan teknologi berisiko menciptakan generasi yang cerdas secara intelektual namun miskin empati dan moralitas.

2. Peran Sekolah dalam Pembentukan Kepribadian Anak

Sekolah merupakan lembaga sosial formal yang memegang peran penting dalam membentuk kepribadian anak. Dalam konteks sosiologi pendidikan, sekolah berfungsi sebagai agen sosialisasi sekunder yang membantu anak memahami nilai, norma, dan perilaku yang dapat diterima di masyarakat. Melalui proses pembelajaran, interaksi sosial, serta kegiatan sekolah yang berorientasi karakter, anak dibimbing untuk menginternalisasi nilai moral dan etika sosial yang menjadi dasar perilaku mereka di kehidupan nyata maupun digital (Maesak et al., 2025)

Peran sekolah tidak dapat dipisahkan dari fungsi utamanya sebagai lembaga pendidikan karakter. Nilai moral yang diajarkan di sekolah tidak hanya melalui pelajaran agama atau budi pekerti, tetapi juga melalui keteladanan guru, lingkungan belajar, serta kebijakan yang diterapkan dalam kegiatan sehari-hari (Aziz, 2022). Guru menjadi figur utama dalam proses ini. Sikap disiplin, kejujuran, dan kedulian guru akan tercermin dalam perilaku siswa. Oleh

karena itu, guru bukan hanya pengajar, tetapi juga role model yang berperan membimbing anak memahami nilai moral dan etika digital.

Dalam era digital, peran sekolah semakin kompleks. Tidak cukup hanya memberikan pengetahuan akademik, sekolah juga dituntut untuk mengembangkan kemampuan literasi digital dan moralitas siswa secara bersamaan (Putri et al., 2024). Hal ini penting karena sebagian besar anak kini membangun identitas dan hubungan sosialnya melalui dunia maya. Sekolah harus mampu mengajarkan siswa tentang etika berkomunikasi di internet, tanggung jawab dalam menggunakan media sosial, serta dampak dari penyalahgunaan teknologi terhadap reputasi diri dan orang lain (Alifia et al., 2022). Pendidikan etika digital menjadi bagian integral dari pembentukan kepribadian anak yang berlandaskan nilai-nilai moral.

Selain itu, peran sekolah juga diwujudkan melalui kurikulum pendidikan karakter yang terintegrasi dalam setiap mata pelajaran. Melalui Kurikulum Merdeka dan konsep Profil Pelajar Pancasila, sekolah memiliki ruang luas untuk menanamkan nilai gotong royong, kejujuran, dan akhlak mulia dalam konteks pembelajaran (Syarif, 2021). Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan secara teoritis, melainkan juga diimplementasikan melalui kegiatan praktis seperti proyek sosial, kerja kelompok, dan refleksi moral. Dengan cara ini, siswa belajar memahami makna tanggung jawab sosial dan pentingnya menjaga keharmonisan dalam masyarakat yang majemuk.

Lingkungan sekolah yang kondusif menjadi faktor pendukung utama dalam pembentukan karakter siswa. Sekolah yang menciptakan suasana aman, inklusif, dan penuh penghargaan terhadap perbedaan akan mendorong anak untuk berperilaku empatik dan menghormati sesama (Fayara & Wiranata, 2021). Kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, OSIS, kegiatan sosial, dan klub literasi menjadi wadah penting bagi anak untuk mengasah keterampilan sosial dan memperkuat kepribadian. Melalui aktivitas tersebut, anak belajar tentang kepemimpinan, kerja sama, serta rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya.

Penelitian oleh Tauhid (2025) menegaskan bahwa sekolah harus menjadi pelopor dalam penguatan nilai karakter berbasis literasi digital. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga pemahaman etika dan dampak sosial penggunaan teknologi. Sekolah dapat mengadakan pelatihan atau workshop yang mendorong siswa untuk menggunakan teknologi secara produktif dan bermoral, seperti kegiatan kampanye "etika bermedia sosial" atau lomba konten edukatif digital. Kegiatan ini menjadi cara konkret untuk mengarahkan siswa memanfaatkan teknologi secara positif sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab moral.

Dengan demikian, peran sekolah dalam pembentukan kepribadian anak tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga mencakup pembinaan nilai-nilai sosial, moral, dan digital. Sekolah menjadi ruang utama di mana anak belajar untuk berpikir kritis, berperilaku etis, serta berinteraksi dengan empati di dunia nyata dan digital. Dalam situasi krisis nilai moral seperti saat ini, sekolah berperan sebagai benteng moral sekaligus tempat pembentukan generasi yang berintegritas, bijak bermedia, dan berakhlak mulia.

3. Strategi Sekolah Menghadapi Tantangan Era Digital

Transformasi sosial akibat kemajuan teknologi digital menuntut sekolah untuk tidak hanya menjadi lembaga transfer ilmu, tetapi juga menjadi pusat penguatan moral dan pengendalian diri peserta didik. Dalam menghadapi derasnya arus informasi yang sering kali tanpa filter nilai, sekolah perlu menerapkan strategi yang adaptif dan berorientasi pada karakter agar siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Salah satu strategi penting adalah integrasi literasi digital beretika dalam pembelajaran. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis mengoperasikan perangkat, tetapi juga kesadaran moral dalam menggunakan teknologi secara bijak. Melalui kegiatan seperti diskusi tematik tentang konten digital, analisis kasus penyebaran hoaks, atau proyek kreatif pembuatan media positif, guru dapat menanamkan nilai tanggung jawab dan empati dalam dunia maya (Putri et al., 2025). Hal ini sejalan dengan pandangan (Tauhid, 2025) yang menekankan bahwa literasi digital harus menjadi bagian integral dari pendidikan karakter di sekolah dasar hingga menengah. Contohnya, SMAIT As-Syifa *Boarding School* Wanareja mengimplementasikan Program Peningkatan Literasi Digital melalui kegiatan pelatihan penggunaan media sosial secara produktif dan etis bagi siswa, dengan melibatkan guru sebagai mentor dalam pembuatan konten edukatif di platform digital (SMAIT Wanareja, 2024). Program ini membuktikan bahwa pendidikan karakter dapat disinergikan dengan pembelajaran berbasis teknologi tanpa meninggalkan nilai moral. Demikian pula, SMPN 1 Lumajang melaksanakan kegiatan Literasi Digital: Kenali Lebih Jauh Yuk! yang mengajarkan siswa memahami keamanan digital, etika berkomunikasi daring, serta cara memilah informasi hoaks (SMPN 1 Lumajang, 2023).

Selanjutnya, penguatan keteladanan guru merupakan langkah strategis dalam menghadapi krisis moral di era digital. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga menjadi role model yang memberikan contoh konkret tentang penggunaan teknologi secara etis. Guru dapat mempraktikkan komunikasi digital yang santun, menghindari penyebaran informasi tanpa verifikasi, serta menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap penggunaan media sosial. Dengan demikian, siswa belajar bukan hanya dari teori, tetapi dari praktik nyata yang mereka lihat setiap hari (Devonasista et al., 2025).

Selain itu, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler dan program pembiasaan positif juga berperan penting dalam memperkuat karakter. Melalui kegiatan seperti pramuka, organisasi siswa, debat, karya sosial, dan pelatihan kepemimpinan, peserta didik belajar menerapkan nilai kedisiplinan, kejujuran, dan solidaritas dalam konteks nyata. Menurut penelitian (Alifia et al., 2022), aktivitas sosial di sekolah mampu meningkatkan empati siswa terhadap sesama dan mengurangi perilaku individualistik yang sering muncul akibat paparan media digital.

Tidak kalah penting, sekolah perlu memperkuat kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat. Krisis moral sering kali berakar dari lemahnya pengawasan orang tua terhadap aktivitas digital anak di rumah. Oleh karena itu, program *parenting* digital perlu diadakan secara rutin agar orang tua memahami risiko dan tanggung jawab dalam mendampingi anak

bermedia. Sekolah juga dapat bekerja sama dengan lembaga masyarakat, komunitas literasi, dan organisasi keagamaan untuk menciptakan ruang edukatif yang lebih luas dan sinergis (Risaniatin, 2024).

Akhirnya, kebijakan sekolah yang adaptif terhadap perkembangan teknologi harus dikembangkan secara sistematis. Penerapan aturan penggunaan gawai, pembatasan akses konten negatif, serta pelatihan etika digital menjadi bagian dari tata tertib sekolah modern. Menurut (Anggraini S et al., 2023), sekolah yang menerapkan sistem pengawasan dan pembiasaan digital secara konsisten cenderung memiliki siswa dengan perilaku moral yang lebih baik dan berdisiplin dalam interaksi online.

Dengan strategi yang komprehensif ini, sekolah tidak hanya mampu menjadi pelindung moral di tengah derasnya arus digitalisasi, tetapi juga berperan aktif sebagai lembaga pembentuk karakter yang relevan dengan kebutuhan zaman. Ketika pendidikan moral dipadukan dengan penguasaan teknologi secara bijak, maka sekolah dapat melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga kuat dalam integritas dan tanggung jawab sosial.

4. Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat dalam Pembentukan Kepribadian Anak

Pembentukan kepribadian anak tidak dapat sepenuhnya diserahkan pada sekolah, melainkan membutuhkan kolaborasi sinergis antara tiga pusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Konsep ini sejalan dengan pandangan klasik Ki Hadjar Dewantara yang menegaskan bahwa pendidikan yang utuh hanya dapat tercapai jika ketiga lingkungan ini saling bekerja sama dalam membimbing anak menuju kedewasaan moral dan sosial. Dalam konteks era digital, kolaborasi tersebut menjadi semakin penting karena anak terpapar berbagai pengaruh eksternal yang tidak selalu positif.

Pertama, keluarga berperan sebagai fondasi utama pembentukan karakter anak. Sejak dulu, keluarga menjadi tempat pertama anak belajar tentang nilai moral, disiplin, dan tanggung jawab. Pola asuh yang demokratis, komunikatif, dan berlandaskan kasih sayang dapat memperkuat kepribadian anak dalam menghadapi tekanan lingkungan digital (Fikri et al., 2025). Orang tua diharapkan tidak hanya memberikan aturan, tetapi juga menjadi role model dalam penggunaan teknologi, seperti bijak bermedia sosial dan mengelola waktu penggunaan gawai. Menurut (Putri et al., 2024), pola pengawasan digital yang disertai komunikasi terbuka antara anak dan orang tua terbukti mampu menekan risiko penyimpangan moral seperti cyberbullying dan kecanduan media sosial.

Kedua, sekolah berperan memperkuat nilai-nilai moral yang telah ditanamkan keluarga. Melalui kurikulum pendidikan karakter, kegiatan ekstrakurikuler, dan keteladanan guru, sekolah membantu menginternalisasi nilai sosial secara sistematis (Bahri, 2015). Pembelajaran kolaboratif yang mengintegrasikan pendidikan moral dengan literasi digital memungkinkan siswa untuk memahami dampak sosial dari perilaku mereka di dunia maya maupun nyata. Program sekolah seperti Gerakan Literasi Sekolah dan Sekolah Ramah Anak

telah terbukti efektif dalam menumbuhkan rasa empati, kerja sama, dan tanggung jawab sosial siswa (Alifia et al., 2022).

Ketiga, masyarakat memiliki tanggung jawab kolektif dalam menciptakan ekosistem sosial yang mendukung perkembangan karakter anak. Dalam kehidupan bermasyarakat, anak berinteraksi dengan beragam nilai dan perilaku. Lingkungan sosial yang positif, seperti komunitas literasi, lembaga keagamaan, dan organisasi kepemudaan, dapat menjadi wahana pembentukan karakter yang konstruktif (Taupik & Fitriani, 2021). Namun, ruang digital yang bebas tanpa kontrol nilai sering kali menjadi sumber disorientasi moral bagi anak. Oleh karena itu, perlu ada peran aktif masyarakat dalam menegakkan norma dan memberikan teladan etika di ruang publik, baik offline maupun online (Alifia et al., 2022).

Sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat harus dibangun melalui komunikasi yang berkelanjutan dan kolaborasi yang berbasis nilai. Sekolah dapat menginisiasi forum komunikasi rutin dengan orang tua dan komunitas lokal, seperti seminar parenting digital, pelatihan literasi media, dan kegiatan sosial lintas lembaga. Menurut (Tauhid, 2025), integrasi nilai moral melalui program bersama lintas lingkungan pendidikan dapat menciptakan kesinambungan antara pembelajaran formal dan pembinaan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Kolaborasi ini pada akhirnya memperkuat fungsi pendidikan sebagai proses yang berkesinambungan dan menyeluruh. Ketika keluarga menanamkan dasar moral, sekolah memperkuatnya melalui sistem pendidikan formal, dan masyarakat menjaga konsistensinya dalam kehidupan sosial, maka pembentukan kepribadian anak akan berjalan seimbang. Dengan dukungan sinergis dari ketiga elemen ini, generasi muda akan tumbuh sebagai individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas, berempati, dan mampu menghadapi tantangan moral di era digital dengan bijak.

SIMPULAN DAN SARAN

Era digital membawa tantangan serius terhadap pembentukan kepribadian anak. Kemajuan teknologi informasi tidak selalu beriringan dengan kematangan moral, sehingga memunculkan fenomena disorientasi nilai seperti rendahnya empati, meningkatnya sikap individualistik, serta melemahnya kedisiplinan moral. Dalam konteks ini, sekolah memiliki posisi strategis sebagai lembaga sosialisasi formal yang bertugas menanamkan nilai karakter melalui proses pendidikan yang utuh. Guru berperan sebagai panutan moral dan agen pembimbing dalam menginternalisasi etika sosial maupun digital, sedangkan kurikulum berbasis karakter menjadi instrumen untuk memperkuat integrasi nilai moral dalam pembelajaran. Selain itu, budaya sekolah yang positif, kegiatan ekstrakurikuler, dan literasi digital beretika turut membentuk kepribadian anak yang adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan demikian, sekolah memiliki peran sentral dalam mengatasi krisis nilai moral di era digital. Upaya pembentukan karakter harus dilaksanakan secara kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar nilai moral yang ditanamkan konsisten di seluruh lingkungan sosial anak. Sinergi ini menjadi kunci keberhasilan dalam membangun generasi

yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara moral, beretika, dan bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian mengenai peran sekolah dalam pembentukan kepribadian anak di era digital dapat diperluas dengan pendekatan empiris melalui studi lapangan. Hal ini penting untuk mengidentifikasi secara langsung efektivitas strategi pendidikan karakter berbasis literasi digital di berbagai jenjang pendidikan, sehingga dapat menghasilkan model pembinaan moral yang lebih aplikatif dan relevan dengan tantangan sosial masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifia, S., Putri, F., & Wiranata, I. H. (2022). *Peran Strategis Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Moral Pelajar*. 563–576.
- APJII. (2023). Laporan Survei Penggunaan Internet di Indonesia 2023. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. Retrieved from <https://apjii.or.id/survei2023>
- Aziz, A. (2022). Strategi Pendidikan Karakter di Era Media Sosial. *Jurnal Esamratul Fikri*, 16(1), 2022.
- Bahri, S. (2015). Dalam Mengatasi Krisis Moral Di. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 03(01), 57–76. <https://media.neliti.com/media/publications/67939-ID-implementasi-pendidikan-karakter-dalam-m.pdf>
- Devonasista, M. M., Romadhon, R., & Iswahyudi, D. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Degradasi Moral Peserta Didik di Era Digital. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 8554–8562. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8620>
- Fikri, A., Rahman, A. N. U., & Wildania, D. (2025). Urgensi Literasi Digital Dalam Membangun Karakter Siswa di Era Media Sosial. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 3899–3905. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1134>
- Friska Anggraini S, Inka Fitriyani, Checilia Melita S, & Nela Rofisian. (2023). Mengatasi Krisis Moral Dalam Pendidikan Sekolah Dasar Di Masa Kini. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*, 1(01), 164–170.
- Hasanah, R. (2020). Peran Sekolah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Digitalisasi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(4), 521–533.
- Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia. (2024, November 2). 573 kasus kekerasan di sekolah dan pesantren meningkat dua kali lipat dari tahun sebelumnya. Detik.com. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7705564/573-kasus-kekerasan-di-sekolah-dan-pesantren-di-2024-jppi-naik-100-dari-2023>
- Maesak, C., Kurahman, O. T., & Rusmana, D. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Krisis Moral Generasi Z Di Era Globalisasi Digital. *Reflection : Islamic*

Education Journal, 2(1), 7.

Nayrafalsa Ardienda Putri, Salma Wafia, Gadiza Najla, Tara Alesha, & Lukman El Hakim. (2025). Peran Psikologi dalam Penerapan Pendidikan Karakter pada Krisis Moral 2025. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 3(5), 198–210. <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i5.2179>

Putri, D., Saharani, D., Rahmayani, H., & Putri, P. A. (2024). *Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Moral Anak Sekolah Dasar*. 2(2).

SMAIT As-Syifa Boarding School Wanareja. (2024, Februari 20). Program Peningkatan Literasi Digital bagi Siswa SMAIT As-Syifa Wanareja. <https://smait-wanareja.assyifa-boardingschool.sch.id/peningkatan-literasi-digital-di-kalangan-pelajar-menyongsong-era-digital-dengan-pendidikan-modern/>

SMPN 1 Lumajang. (2023, Juni 10). Literasi Digital: Kenali Lebih Jauh Yuk! <https://smpn1lumajang.sch.id/2023/01/20/literasi-digitalkenali-lebih-jauh-yuk/>

Syarif, M. (2021). *Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 9(3), 211–223.

Tauhid, R. (2025). Literasi Digital Sebagai Pilar Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 286–293.

Taupik, R. P., & Fitriani, Y. (2021). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 1525–1531. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>